

Media Digital sebagai Pembentukan Ruang Sosial Baru: Analisis Whatsapp Group Alumni dan Teori Marshall McLuhan

Aprilya Fathmawati ^{1*}

Magister Ilmu Komunikasi, Univ. 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Corresponding Author Email: racheldianira@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of WhatsApp Groups (WAG) as a new social space for alumni who, during the pre-digital era, experienced significant limitations in maintaining interpersonal connections. Using Marshall McLuhan's media theory as the analytical lens, this research explores how WAG functions not only as a communication tool but also as a medium that reshapes social relationships, collective memory, and the interaction patterns of alumni in the digital era. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, observations of group communication activities, and documentation of digital interactions. The findings indicate that WAG serves as an effective space for reconnecting alumni who had lost contact due to geographical distance and technological constraints in the pre-digital era. Moreover, WAG fosters a new communicative culture characterized by high message intensity, unlimited accessibility, and the emergence of organically formed digital norms and social structures. Through the concepts of "the medium is the message" and "global village," the study highlights how the structure of WAG shapes a social environment that strengthens emotional closeness and social solidarity among alumni. Thus, WAG is positioned not merely as an instant messaging feature, but as a digital medium that constructs a new, adaptive, and dynamic social space capable of restoring long-disconnected social ties.

Keywords: *WhatsApp Group, digital media, Marshall McLuhan, social space, alumni communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran WhatsApp Group (WAG) sebagai ruang sosial baru bagi alumni yang pada era pra-digital mengalami keterbatasan dalam menjaga keterhubungan sosial. Melalui perspektif teori media Marshall McLuhan, penelitian ini menelaah bagaimana WAG menjadi medium yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial, memori kolektif, serta dinamika interaksi alumni di era digital. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi aktivitas komunikasi dalam WAG, serta dokumentasi percakapan dan aktivitas digital lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WAG berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan alumni berkumpul kembali setelah terputus oleh jarak dan keterbatasan teknologi pada masa pra-digital. WAG juga membentuk kultur komunikasi baru ditandai oleh intensitas pesan tinggi, aksesibilitas tanpa batas waktu, serta lahirnya norma

dan struktur sosial digital yang disepakati secara kolektif. Melalui konsep “the medium is the message” dan “global village,” temuan penelitian menegaskan bahwa struktur WAG turut membentuk lingkungan sosial yang memperkuat kedekatan emosional dan solidaritas sosial antar alumni. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa WAG bukan sekadar sarana pesan instan, tetapi merupakan medium yang memproduksi ruang sosial baru yang adaptif, dinamis, dan mampu merekonstruksi hubungan sosial yang sempat terputus.

Kata kunci: WhatsApp Group, media digital, Marshall McLuhan, ruang sosial, komunikasi alumni

1. Pendahuluan

Teknologi era 90-an di Indonesia dikategorikan sebagai masa pra-digital. Masa tersebut ditandai dengan perkembangan teknologi masih belum se pesat saat ini. Teknologi masih sangat terbatas aksesnya. Pada masa tersebut, masyarakat belum mengenal internet secara luas, sehingga proses pertukaran informasi masih mengandalkan perangkat analog seperti telepon rumah, surat menyurat, radio, dan televisi sebagai media utama. Ditambah dengan luasnya negara Indonesia membuat perkembangannya tidak merata. Keterbatasan teknologi membuat arus informasi berjalan secara lambat dan tidak serentak, sehingga komunikasi antarindividu maupun kelompok memerlukan waktu lebih lama untuk sampai kepada penerima pesan. Selain itu, akses terhadap informasi juga tidak merata, karena hanya pihak tertentu yang memiliki perangkat komunikasi memadai. Situasi ini menggambarkan karakteristik era pra-digital yang ditandai oleh minimnya konektivitas, rendahnya kecepatan distribusi informasi, serta ketergantungan yang tinggi pada media tradisional sebagai perantara komunikasi.

Permasalahan komunikasi di era pra digital ini dirasakan salah satunya oleh siswa yang lulus sekolah. Siswa yang disatukan di dalam sekolah selama 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah menengah pertama atau menengah atas memiliki ikatan pertemanan yang kuat. Mereka setiap hari dapat berinteraksi secara langsung, sehingga dapat memiliki kedekatan emosional yang erat. Namun ketika masa tersebut selesai para siswa tersebut harus meninggalkan rutinitas bersama teman-temannya. Apalagi pada masa itu teknologi khususnya komunikasi masih terbatas sehingga para siswa tersebut sering mengalami hilang kontak dengan kawan sekolahnya karena terbentangnya jarak geografis.

Bertambahnya angka tahun juga selaras dengan perkembangan teknologi. Di tahun 2000-an teknologi sudah semakin maju dengan pesat. Kemajuan teknologi juga berlaku pada teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi pada era saat ini sudah semakin banyak dan mudah diakses. Kemudahan ini juga dirasakan oleh siswa yang lulus pada tahun 90-an awal. Meskipun usia mereka pada saat ini tidak muda lagi, namun kemudahan teknologi masih bisa dinikmati oleh mereka.

Maraknya media sosial dan aplikasi pesan instan yang berkemang di era sekarang menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan geografis dan batasan waktu dalam proses komunikasi. Dengan hadirnya berbagai platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan sejumlah aplikasi pesan instan lainnya, individu dapat saling bertukar informasi secara cepat tanpa dibatasi oleh jarak fisik maupun perbedaan zona waktu. Teknologi ini memungkinkan pesan dikirim dan diterima dalam hitungan detik, membuka peluang interaksi yang lebih dinamis, real-time, dan berkelanjutan. Selain itu, kemampuan media sosial untuk menghubungkan banyak pengguna

sekaligus melalui grup, forum, atau komunitas virtual membuat pertukaran informasi menjadi semakin efisien dan terorganisasi. Dengan demikian, media sosial dan aplikasi pesan instan tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga mengubah pola interaksi masyarakat dengan menciptakan ruang digital yang mampu menembus batas geografis dan temporal yang sebelumnya menjadi kendala utama dalam komunikasi tradisional.

Salah satu media sosial yang dapat mempermudah proses komunikasi adalah Whatsapp. Berdasarkan data yang diperoleh dari The Global Statistics, Whatsapp telah digunakan oleh 181,57 juta masyarakat Indonesia secara aktif pada tahun 2024. Data tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa Whatsapp telah menduduki peringkat pertama media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Whatsapp memiliki berbagai macam fitur diantaranya adalah pesan langsung (instant messaging) yang memungkinkan pertukaran teks secara real-time, dilengkapi dengan kemampuan pengiriman lampiran seperti foto, video, dokumen, dan lokasi geografis yang terintegrasi dengan sistem pemetaan digital. Whatsapp menyediakan berbagai fitur komunikasi digital yang dirancang untuk mendukung interaksi cepat, efisien, dan mudah diakses oleh penggunanya. Whatsapp menghadirkan fitur panggilan suara dan panggilan video berbasis internet yang memungkinkan komunikasi interpersonal tanpa bergantung pada layanan telekomunikasi tradisional. Fitur Status memungkinkan pengguna membagikan konten sementara (temporary content) selama 24 jam, serupa dengan konsep story pada media sosial lainnya, yang berfungsi sebagai medium ekspresi diri dan penyampaian informasi singkat. Whatsapp juga dilengkapi dengan fitur end-to-end encryption yang menjamin keamanan pesan sehingga hanya pengirim dan penerima yang dapat mengakses isi komunikasi, meningkatkan kepercayaan dan privasi pengguna. Selain itu, terdapat fitur Channel dan Community yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih terstruktur, khususnya bagi organisasi atau kelompok besar yang membutuhkan ruang komunikasi yang lebih formal dan terorganisasi. Platform ini juga menyediakan fungsi pembentukan grup, yang memungkinkan sekumpulan individu berinteraksi dalam satu ruang komunikasi kolektif dengan kapasitas anggota yang besar, sehingga memfasilitasi koordinasi, diskusi, hingga penyebaran informasi dalam skala komunitas.

Fitur pembentukan grup atau Whatsapp Group inilah yang menjadi tempat baru orang-orang yang sudah terpisah secara geografis seperti para alumni sekolah pada tahun 90-an yang telah disebutkan di paragraf awal. Whatsapp Group dapat digunakan oleh alumni untuk mempertahankan jejaring sosial dan meningkatkan kualitas interaksi setelah masa kebersamaan formal berakhir. Sebagai bagian integral dari aplikasi pesan instan Whatsapp, WAG menawarkan ruang komunikasi yang mudah diakses, praktis, dan efisien bagi anggota yang pernah memiliki latar belakang institusi yang sama—baik sekolah, universitas, maupun organisasi tertentu. Pemilihan WAG oleh alumni bukan hanya didorong oleh popularitas Whatsapp sebagai aplikasi dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia, tetapi juga karena kemampuannya menyediakan lingkungan komunikasi yang informal namun tetap terstruktur. Dalam konteks relasi alumni, WAG berfungsi sebagai sarana untuk berbagi perkembangan terbaru, koordinasi kegiatan reuni, penyebaran informasi akademik atau profesional, serta memperkuat solidaritas sosial melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, keberadaan WAG menjadi simbol transformasi cara alumni menjaga keterhubungan di era digital, menggantikan pola komunikasi konvensional yang sebelumnya mengandalkan pertemuan fisik atau media berbasis analog.

Di samping fungsinya sebagai ruang interaksi, WAG memiliki karakteristik fundamental yang menjadikannya medium komunikasi kolektif yang sangat adaptif terhadap kebutuhan komunitas modern. Salah satu karakteristik utamanya adalah kemampuan menciptakan konektivitas instan, memungkinkan pesan diterima dan direspons secara real-time tanpa terpengaruh jarak geografis antaranggota. Fitur multi-partisipan juga memberikan kesempatan bagi banyak individu untuk bergabung dalam satu percakapan yang sama, sehingga diskusi dapat berlangsung secara simultan, dinamis, dan partisipatif. Tidak hanya itu, aksesibilitas 24/7 membuat setiap anggota dapat memperoleh informasi kapan saja sesuai kebutuhan, sehingga aliran informasi tidak lagi terikat oleh batas waktu tertentu. Karakteristik tersebut diperkuat oleh integrasi WhatsApp dengan perangkat mobile yang selalu berada dalam genggamannya pengguna, menjadikan WAG sebagai medium yang selalu siap digunakan untuk koordinasi cepat, penanganan informasi mendadak, atau sekadar menjaga kesinambungan hubungan sosial. Secara keseluruhan, kombinasi konektivitas instan, dukungan multi-partisipan, dan akses tanpa batas waktu menjadikan WAG sebagai platform yang bukan hanya efisien, tetapi juga relevan dan strategis untuk mempertahankan interaksi jangka panjang dalam komunitas alumni.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Penelitian Terdahulu

- Dandi Oktavian (2022) — Peran Media Sosial sebagai Pembentuk Solidaritas Sosial pada Grup WhatsApp Alumni Ponpes Al-Hikamussalafiyah.
Metode: Studi kasus kualitatif.
Teori: Solidaritas sosial (Emile Durkheim) — solidaritas mekanik. Temuan: WAG alumni menjadi sarana utama membangun solidaritas sosial (silaturahmi, berbagi informasi), tetapi ada hambatan seperti individualisme.
Relevansi: Berhubungan langsung dengan kajian bagaimana WAG bisa menjadi ruang sosial baru untuk ikatan kolektif.
- Rosalia Nurdiarti (2018) — Media Sosial, Pola Interaksi dan Relasi Sosial pada Grup WhatsApp Alumni SDK St. Maria Blitar.
Jenis penelitian: Kualitatif (etnografi virtual).
Temuan: Pola relasi sosial antar alumni muncul kembali melalui interaksi di grup WhatsApp, dengan rekonstruksi kenangan masa kecil dan dimensi waktu/ruang dalam komunikasi digital.
Relevansi: Menunjukkan bagaimana WAG alumni membentuk kembali ikatan emosional dan sosial di antara anggota yang telah memiliki sejarah bersama.

2.2. 2. Kerangka Teori

Teori Media Marshall McLuhan

McLuhan (1964) mengemukakan gagasan fundamental bahwa "the medium is the message"-media itu sendiri membawa konsekuensi sosial dan psikologis yang jauh lebih besar daripada isi pesan yang disampaikan. Dalam perspektif McLuhan, setiap medium merupakan extension of man atau perpanjangan dari kapasitas manusia, seperti ingatan, penglihatan, dan hubungan sosial. Selain itu, McLuhan menjelaskan konsep global village, yaitu kondisi masyarakat yang makin terhubung secara cepat melalui media elektronik sehingga batas geografis kehilangan

relevansinya. Teori ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana WhatsApp Group tidak sekadar menjadi sarana bertukar pesan, tetapi membentuk ruang sosial baru di mana alumni dapat berinteraksi, membangun kembali hubungan, dan menciptakan kedekatan emosional meski tersebar di berbagai wilayah.

Konsep Media Digital

Media digital didefinisikan sebagai media berbasis internet yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara interaktif, cepat, dan tidak dibatasi ruang serta waktu. Menurut Flew (2014), media digital memiliki tiga karakter utama: interaktivitas, hipertextuality, dan konektivitas. Ketiga karakter tersebut menjelaskan mengapa WAG dapat menciptakan pola komunikasi yang lebih dinamis dibandingkan media tradisional. Digitalisasi memungkinkan pertukaran pesan dalam berbagai format-teks, gambar, video, dokumen-yang memperkaya ekspresi komunikasi. Konsep ini mendukung argumentasi bahwa ruang sosial digital mampu menyaingi bahkan menggantikan ruang sosial fisik.

Komunikasi Kelompok Daring

Komunikasi kelompok daring (online group communication) merupakan interaksi yang terjadi di antara sekelompok individu melalui platform digital. Romiszowski dan Mason (2004) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok daring ditandai oleh sifatnya yang terdistribusi, fleksibel, dan mampu memfasilitasi partisipasi dari berbagai lokasi secara simultan. Dalam konteks alumni, komunikasi kelompok daring mendukung terbentuknya solidaritas sosial baru yang bersifat virtual. Dinamika kelompok dalam platform digital sering kali menciptakan pola komunikasi yang egaliter, di mana setiap anggota bebas berkontribusi tanpa hambatan hierarki sosial yang biasanya terjadi dalam interaksi langsung.

Whatsapp Group sebagai Ruang Sosial Baru

Sebagai bagian dari aplikasi pesan instan, WhatsApp Group menyediakan wadah komunikasi kolektif yang menggabungkan karakteristik interaktivitas, konektivitas, dan aksesibilitas yang tinggi. WAG menciptakan virtual social space yang memungkinkan anggota alumni yang telah lama berpisah untuk saling terhubung kembali. Fitur-fitur seperti pesan real-time, berbagi media, voice note, serta kemampuan untuk menampung banyak partisipan menjadikan WAG sebagai medium yang membentuk struktur interaksi baru. Autoritas kelompok, norma komunikasi, dan pola partisipasi dibangun secara organik melalui percakapan digital yang berlangsung terus-menerus. Dengan demikian, WAG berfungsi sebagai arena sosial modern yang memungkinkan regenerasi hubungan sosial yang sebelumnya terputus akibat keterbatasan komunikasi pada era pra-digital.

3. Metodologi

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang muncul dari penggunaan WhatsApp Group (WAG) sebagai ruang sosial baru komunitas alumni. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang dibangun oleh individu terhadap sebuah fenomena melalui perspektif subjektif, konteks sosial, dan interaksi simbolik. Sementara itu, sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas komunikasi digital yang terbentuk dalam WAG secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan temuan di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam. Wawancara dilakukan terhadap informan terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka bangun terkait penggunaan WAG sebagai ruang sosial. Wawancara dilakukan secara daring melalui WhatsApp call, chat, atau voice note.
- Observasi. Peneliti mengamati aktivitas komunikasi dalam WAG, termasuk cara anggota berinteraksi, pola percakapan, jenis pesan, frekuensi komunikasi, serta dinamika kelompok. Observasi dilakukan tanpa terlibat aktif agar tidak memengaruhi suasana dan pola interaksi kelompok.
- Dokumentasi. Dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan (screenshot), catatan percakapan penting, deskripsi aktivitas unggahan, serta data pendukung lain yang terdapat pada WAG. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap:

1. Reduksi Data. Proses penyeleksian, organisir, dan penyederhanaan data kasar dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang lebih terstruktur sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian Data. Melakukan penyusunan data dalam bentuk tabel, narasi, kutipan percakapan atau pola temuan agar mudah dipahami untuk interpretasi selanjutnya.
3. Penarikan Kesimpulan. Menafsirkan makna data dengan menghubungkannya pada teori McLuhan, konsep media digital, dan dinamika komunikasi kelompok daring. Kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Whatsapp Group sebagai Ruang Berkumpul Kembali Alumni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp Group (WAG) menjadi medium utama bagi alumni yang sebelumnya kehilangan kontak setelah lulus pada era pra-digital. Para alumni yang dulu kesulitan berkomunikasi karena keterbatasan teknologi kini dapat kembali saling terhubung melalui WAG. Dari wawancara dan observasi grup, mayoritas anggota menyatakan bahwa WAG menjadi sarana paling efektif untuk mencari kembali teman lama, memperbarui hubungan, serta menyatukan kembali relasi yang sempat terputus selama lebih dari 20-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa WAG tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi memori dan identitas kolektif.

Intensitas Komunikasi Tinggi Berkat Aksesibilitas 24/7

Penelitian menemukan bahwa aksesibilitas WAG yang dapat digunakan kapan saja menjadi faktor penting meningkatnya intensitas komunikasi antar anggota. Alumni dapat merespons pesan di sela aktivitas, baik pagi, siang, maupun malam, tanpa harus menyesuaikan jadwal khusus seperti pertemuan fisik. Data observasi menunjukkan bahwa dalam satu hari dapat muncul 150-300 pesan teks, foto lama, video reuni, dan informasi keluarga. Tingginya jumlah pesan ini menandakan bahwa WAG telah menjadi ruang sosial baru yang aktif dan terus hidup.

Pembentukan Norma dan Budaya Komunikasi Baru

Hasil analisis percakapan memperlihatkan bahwa alumni secara bertahap membangun norma baru di dalam WAG, seperti aturan tidak menyebarkan hoaks, larangan konten politik, penggunaan bahasa sopan, serta kebiasaan memberikan ucapan ulang tahun atau bela sungkawa. Norma ini terbentuk secara organik tanpa aturan tertulis, namun dipatuhi oleh anggota sebagai bentuk kesadaran kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa WAG menciptakan budaya sosial baru yang berbeda dari interaksi pada era pra-digital.

Whatsapp Group sebagai Ruang Sosial Multidimensi

Penelitian juga menemukan bahwa fungsi WAG tidak lagi terbatas sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial multidimensi, meliputi:

- Ruang nostalgia (berbagi foto lama, cerita masa sekolah)
- Ruang solidaritas (galang dana, bantuan sosial, informasi kesehatan anggota)
- Ruang organisasi (koordinasi reuni, kegiatan komunitas)
- Ruang ekonomi ringan (promosi usaha kecil anggota)

Hal ini memperlihatkan bahwa Whatsapp Group telah menjadi ekosistem sosial yang lebih kompleks daripada sekedar ruang chat biasa.

1.2. Pembahasan

Media Sebagai Perpanjangan Manusia. McLuhan menyatakan bahwa “media is an extension of man”—media adalah perpanjangan kemampuan manusia. Temuan penelitian membuktikan hal ini: WAG menjadi perpanjangan dari kebutuhan alumni untuk menjalin kembali hubungan sosial yang sebelumnya terputus. Jika pada era pra-digital komunikasi antar alumni bergantung pada

pertemuan fisik, surat, atau telepon rumah, kini WAG memperpanjang kemampuan manusia untuk berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Dengan demikian, WAG bertindak sebagai “perpanjangan memori kolektif,” memungkinkan alumni menghidupkan kembali pengalaman masa lalu.

Whatsapp Group Mengubah Pola Interaksi: “The Medium Is The Message”. Menurut McLuhan, esensi media bukan pada isi pesannya, tetapi pada perubahan pola kehidupan yang ditimbulkannya. Pada konteks WAG alumni, perubahan pola tersebut terlihat jelas:

- a. Komunikasi menjadi lebih spontan dan cepat.
- b. Interaksi tidak lagi bergantung pada pertemuan fisik.
- c. Identitas sosial alumni terbentuk ulang melalui aktivitas digital.
- d. Hubungan emosional dipelihara melalui pesan, foto lama, dan percakapan harian.

Dengan kata lain, yang penting bukan hanya pesan alumni (“apa yang dibicarakan”), tetapi struktur media WAG itu sendiri (“bagaimana pembicaraan berlangsung secara terus menerus”). Struktur digital inilah yang menciptakan dinamika sosial baru.

Whatsapp Group Sebagai “*Global Village*” Dalam Skala Komunitas Alumni. Konsep “*global village*” McLuhan menggambarkan dunia yang menjadi lebih kecil berkat teknologi elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WAG menciptakan versi kecil dari *global village* tersebut. Alumni yang tinggal di berbagai kota bahkan negara dapat berkumpul dalam satu ruang virtual yang sama. Jarak geografis yang dulu menjadi hambatan kini terhapus sepenuhnya. WAG menciptakan rasa kedekatan yang hampir menyerupai “tinggal di desa yang sama,” meskipun secara fisik berjauhan.

Transformasi Relasi Sosial Dan Emosional. Sebelumnya, hubungan alumni cenderung pasif setelah lulus, namun melalui WAG relasi menjadi aktif kembali. McLuhan menjelaskan bahwa media dapat membentuk ulang struktur sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Whatsapp Group mampu mengaktifkan kembali jejaring sosial lama, memperkuat kohesi sosial melalui interaksi berkelanjutan, dan Menghasilkan ruang sosial baru di mana hubungan lama dipertahankan dan diperbarui. Interaksi yang terus menerus membuat identitas kelompok alumni menjadi lebih solid dan berkelanjutan.

Media menciptakan Ruang Sosial Baru. McLuhan menegaskan bahwa media membentuk lingkungan atau “environment” baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa WAG tidak hanya memediasi komunikasi, tetapi menciptakan ruang sosial tersendiri—sebuah social environment digital dengan norma, budaya, struktur, dan ritme komunikasinya sendiri. Dalam ruang ini, alumni merasa memiliki “rumah digital” bersama, tempat mereka berbagi pengalaman, membantu satu sama lain, dan menjalankan kehidupan sosial yang sebelumnya hilang setelah masa sekolah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp Group (WAG) berperan signifikan dalam membentuk ruang sosial baru bagi alumni yang sebelumnya mengalami keterputusan komunikasi pada era pra-digital. Di masa ketika teknologi komunikasi masih terbatas, hubungan antarlumnu cenderung terputus karena ketiadaan sarana untuk menjaga keterhubungan jangka

panjang. Namun, kehadiran media digital—khususnya WhatsApp—telah menciptakan peluang bagi alumni untuk membangun kembali jaringan sosial yang sempat hilang. WAG tidak hanya berfungsi sebagai media bertukar pesan, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi memori, identitas, dan kebersamaan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa WAG menawarkan tingkat konektivitas yang tinggi melalui fitur komunikasi instan, multi-partisipan, dan aksesibilitas tanpa batas waktu. Karakteristik ini memungkinkan alumni untuk berinteraksi secara intens, berbagi nostalgia, mengorganisasi kegiatan, dan membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan. Interaksi yang terjadi di dalam WAG juga menunjukkan terbentuknya norma dan budaya komunikasi baru yang menjadi ciri khas ruang sosial digital tersebut. Dengan demikian, WAG berkembang menjadi ruang sosial multidimensi yang memadukan fungsi sosial, emosional, informasional, dan fungsional secara bersamaan.

Melalui perspektif teori Marshall McLuhan, ditemukan bahwa WAG menjadi manifestasi dari gagasan “media sebagai perpanjangan manusia” dengan memperluas kemampuan alumni untuk berhubungan, mengingat, dan berkomunikasi lintas ruang dan waktu. Konsep “the medium is the message” tercermin pada bagaimana struktur WAG sendiri—bukan hanya isi percakapan—mengubah pola relasi sosial alumni menjadi lebih aktif dan berkesinambungan. Selain itu, hadirnya WAG membentuk versi kecil dari “global village” dalam komunitas alumni, di mana jarak geografis tidak lagi menjadi penghalang untuk menciptakan kedekatan emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa WhatsApp Group telah berhasil menciptakan ekosistem sosial baru yang memperkuat keterhubungan, memperbarui identitas kolektif, dan membangun interaksi sosial yang lebih dinamis bagi alumni. Keberadaan WAG membuktikan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang memediasi, membentuk, dan mengonstruksi relasi masyarakat modern. Dengan demikian, WAG menjadi contoh nyata bagaimana media digital berperan penting dalam membangun jaringan sosial yang adaptif di era informasi.

Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang memberikan kemudahan dalam proses pengerjaan artikel ini hingga selesai. Kepada ibu penulis yang sudah memberikan banyak data yang diperlukan dalam penelitian ini, tidak hanya itu doa dan support yang diberikan tiada henti, penulis sangat berterimakasih. Kepada ayah penulis, terimakasih selalu mendukung setiap proses dalam penelitian ini. Kepada dosen mata kuliah Komunikasi dan Teknologi, Bapak Jokhanan Kristiyono yang telah banyak membuka insight baru dan membimbing selama berlangsungnya mata kuliah, penulis sangat berterimakasih. Rasa terimakasih juga ditujukan kepada kekasih, atas ide dan masukan dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap adanya masukan dan saran guna membangun penelitian dalam bentuk artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

References / Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Church, K., & de Oliveira, R. (2013). What's up with WhatsApp? Comparing mobile instant messaging behaviors with traditional SMS. Proceedings of the 15th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services.
- Flew, T. (2014). *New media: An introduction* (4th ed.). Oxford University Press.
- Gil de Zúñiga, H., Ardèvol-Abreu, A., & Casero-Ripollés, A. (2021). WhatsApp political discussion, conventional participation and activism: Exploring mediation and moderation effects. *Information, Communication & Society*.
- Ling, R., & Donner, J. (2009). *Mobile communication*. Polity Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.
- Romiszowski, A. J., & Mason, R. (2004). Computer-mediated communication. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Statista. (2024). Number of WhatsApp users in selected countries. Retrieved from <https://www.statista.com/>
- Yuniarto, S. (2022). Transformasi komunikasi kelompok melalui platform digital: Studi penggunaan WhatsApp Group dalam komunitas sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1).